

# MEMBACA TEKS ANALITICAL EXPOSITION DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI KREATIVITAS SINEKTIK

Otong Setiawan Djuharie

Dosen tetap pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: setiawan\_djuharie@yahoo.com

## **Abstract**

*This mini research entitled “Reading Comprehension on Analitical Exposition Texts Through Sinectic Psychological Creativity, an Action Research in SMAN 24 Bandung City” aims at describing learning reading through sinectic processes. This mini research describes (1) a sinectic model on reading comprehension, (2) hindrances in reading comprehension using sinectic model, (3) solutions to cope with such hindrances, and (4) the effectiveness of the sinectic model in reading comprehension.*

*The findings show that first reading comprehension through the sinectic model constitutes certain strategies and steps, i.e., (1) opening (greeting, apperception, pretest), (2) sinectic activities (real input condition, direct analogy, direct analogy, personal analogy, comparative analogy, and contrastive analogy), (3) grouping students, assignments on comprehending texts, and analogical exercises (sinectic), (4) closing (post test and remarks).*

*Second, there finds hindrances in applying sinectic model, i.e., (1) students are not accustomed to using analogy, (2) the teacher is not used to applying analogy in his/her teachings, (3) sinectic steps of exploring analogy and generating analogy are too difficult for the students.*

*Third, solutions to such hindrances are (1) exposing students on using sinectic, (2) giving the teacher a guidance on how to apply sinectic, and (3) excluding the steps of exploring analogy and generating analogy.*

*Fourth, sinectic model in reading comprehension is quite effective. The sinectic steps of nput condition, direct analogy, direct analogy, personal analogy, comparative analogy, and contrastive analogy can be used in various reading activities, especially in reading comprehension. Sinectic model can improve students' comprehending texts. In addition, by using this model, students are able to express the contents of the readiing texts by way of making nanalogies of those contents through either input condition, direct analogy, direct analogy, personal analogy, comparative analogy, or contrastive analogy.*

## **A. Pendahuluan**

Membaca, berdasarkan bentuknya, dibedakan atas *membaca mekanis* dan membaca *pemahaman*. Berdasarkan jenisnya dibedakan membaca ekstensif (extensive reading), yang memiliki tipe membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dari *membaca intensif* (intensive reading), yang memiliki tipe membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa<sup>1</sup>

Keberhasilan pembelajaran membaca ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain, (1) tujuan, (2) materi atau bahan ajar, (3) metode (termasuk alat, media, dan sumber belajar). (4) guru dan siswa, serta (5) evaluasi. Fakor lain yang tidak kalah pentingnya ialah pendekatan pembelajaran bahasa. Salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris ialah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada aspek kinerja, kemahiran berbahasa, dan fungsi bahasa. Untuk mewujudkan pendekatan tersebut, selain metode dan teknik pembelajaran, diperlukan pula model-model mengajar.

Pembelajaran membaca pemahaman dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, antara lain, model pembelajaran sinektik. Model sinektik ini pada mulanya dicanangkan oleh Gordon [*et al.*] (1974) sebagai suatu pendekatan yang mengembangkan keativitas. Penerapan model sinektik jika dibandingkan dengan model klasikal, ditemukan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan

---

<sup>1</sup> Broughton, G, *Teaching English as Foreign Language*, London: ROutledge Kegan Paua, 1978,h.211

prestasi siswa menjadi lebih tinggi, memberikan motivasi belajar yang kuat, adanya keakraban, kebersamaan, keterbukaan, dan ketergantungan yang positif antara sesama siswa

Penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Rumusan masalah itu dapat diungkapkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut (1) bagaimana strategi pembelajaran membaca pemahaman model sinektik? (2) apa sajakah kendala pembelajaran membaca pemahaman model sinektik? (3) apakah model sinektik di dalam pembelajaran membaca pemahaman berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa memahami bacaan? (4) model sinektik yang bagaimana yang cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman wacana *analytical exposition*?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang memadai mengenai model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pelaksanaan model ini berupa tindakan kelas pada siswa SMAN 24 Kota Bandung. Melalui penelitian ini ingin diperoleh tiga hal pokok, yakni (a) model sinektik yang cocok di dalam pembelajaran membaca pemahaman, (b) kemampuan siswa di dalam membaca pemahaman, dan (c) efektivitas model sinektik di dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan penekanan pada tindakan kelas (*classroom action research*). Sebagai aplikasi dari penelitian tindakan atau *action research* yang dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktek mengajar guru. Subjek penelitian ini bersifat tunggal karena jumlah sampelnya terbatas sehingga tidak dapat dibagi dengan kelompok kontrol. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMAN 24 Kota Bandung. Subjek penelitian ini adalah model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Seluruh kemampuan membaca pemahaman siswa kelas I SMAN 24 Kota Bandung melalui Model Pembelajaran Sinektik merupakan populasi penelitian.

## B. Konsep Teori

### 1. Model Sinektik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

#### a. Pengertian Model Sinektik

Istilah sinektik (*synectics*) dimasukkan sebagai suatu pendekatan yang dirancang agar dapat mengembangkan kreativitas. prosedur sinektik ini pada awalnya dikembangkan oleh Gordon (1961) untuk keperluan mengembangkan “aktivitas kelompok” dalam organisasi industri. Di dalam prosedur tersebut, individu-individu dilatih supaya mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya yang nantinya berfungsi sebagai pemecah masalah (*problem-solvers*) atau pengembang produksi (*product-developers*).<sup>2</sup> Dengan perkataan lain, sinektik merupakan suatu model pengembangan kreativitas.

Sinektika merupakan teori atau sistem tentang pernyataan persoalan dan pemecahannya berdasarkan pemikiran kreatif dengan menerapkan analogi dan metafora dalam pertemuan tidak formal di antara sejumlah kecil peserta dari berbagai bidang atau keahlian.<sup>3</sup> Sebagai suatu pendekatan untuk pemikiran kreatif, sinektika bergantung pada pemahaman kelompok yang berbeda dengan menerapkan analogi dan metafora. Pendekatan ini dapat menolong siswa mengembangkan respons kreatif untuk pemecahan masalah, menahan informasi baru, membantu dalam pengembangan menulis, dan menelaah masalah sosial dan kedisiplinan. Hal ini menolong kita memecahkan keberadaan perangkat pikiran dan menginternalisasi konsep abstrak. Sinektika dapat digunakan oleh semua usia dan dapat bekerja baik jika dibandingkan dengan metode tradisional.

Sinektika beroperasi dengan prinsip bahwa melalui kapasitas pikiran luar biasa untuk menghubungkan elemen pikiran yang nampak tak relevan. Kita dapat melahirkan ide baru yang mungkin terlambat

---

<sup>2</sup> Carrel, Patricia et al, *Interactive Approach to Second Language Reading*. Cambridge University Press, h. 78

<sup>3</sup> Scovel, Thomas, *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University Press, 1998, h. 56

dikembangkan ke dalam kemungkinan solusi masalah<sup>4</sup>. Sinektika dapat juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sinektik dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang mengembangkan pemikiran kreatif rurutuk memecahkan masalah dan menghasilkan produksi baru melalui analogi dan metafora.

## 2. Prinsip-prinsip Dasar Sinektik

Sinektika merupakan pendekatan baru yang dikontraskan dengan pendekatan lama. Sinektika dikembangkan dari pendekatan lama melalui penambahan unsur kreativitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sinektika didasari oleh empat pandangan, yakni “(1) *Creativity is important in everyday activities*, (2) *The creative process is not at all mysterious*, (3) *Creative invention is similar in all fields the arts, the sciences, engineering*, (4) *Creativity is characterized by the same underlying intellectual processes*”<sup>5</sup>

*Pertama*, kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari. Ada anggapan umum bahwa proses kreativitas merupakan pekerjaan yang luar biasa seperti seni, musik, atau penemuan baru. Anggapan seperti itu tidak benar karena pada dasarnya kreativitas merupakan bagian dari aktivitas kita sehari-hari dan berlangsung seumur hidup. Model ini dikembangkan unfuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), ekspresi kreatif (*creative expression*), empati, dan wawasan (*insight*) dalam hubungan sosial.

Kedua, proses kreatif tidak selamanya misterius. Proses kreatif dapat diuraikan dan mungkin dapat dimanfaatkan untuk melatih individu, untuk meningkatkan kreativitasnya. Dalam pandangan tradisional, keativitas itu merupakan hal misterius, bawaan, dan bisa hilang sewaktu-waktu. Dalam pandangan sinektik, iika memahami proses kreativitas,

---

<sup>4</sup> Wiener, H.S. and Bazerman, C. *Reading Skill Handbook*. Houghton Mifftin Company, Boston.1978,h. 76

<sup>5</sup> Grellet, Francoise. 1981. *Developing Reading Skill: A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. Cambridge University Press,h.112

individu dapat belajar atau memanfaatkannya untuk meningkatkan kreativitas dalam kehidupannya. Kreativitas dapat ditingkatkan melalui kesadaran yang memberi petunjuk baginya untuk menjabarkan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah.

Ketiga, kreativitas tercipta di segala bidang. Gagasan ini berbeda dengan anggapan umum yang menyebutkan bahwa kreativitas itu terbatas pada bidang seni saja. Dalam bidang sains dan mesin pun dapat muncul kreativitas.

Keempat, peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok itu sama. Hal ini menunjukkan bahwa individu dan kelompok dapat memunculkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal. Dengan kata lain, pandangan ini berbeda dengan pandangan klasik yang menyatakan kreativitas bersifat individual.

### 3. Proses Sinektik

Proses sinektik (*The processes of sinectics*) dikembangkan berdasarkan asumsi psikologi kreativitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Gordon, yakni "*The specific processes of sinectics are developed from a set of assumptions about the psychology of creativity*"<sup>6</sup> Ada tiga asumsi psikologi kreativitas sebagai berikut.

- a. Memunculkan proses kreatif menuju kesadaran serta mengembangkannya secara nyata untuk membantu kreativitas. Untuk meningkatkan kapasitas kreatif, baik individu maupun kelompok, tidak dapat secara langsung.
- b. Komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual. Kreativitas merupakan pengembangan pola mental yang baru. Meskipun logika dipergunakan untuk membuat keputusan dalam kemampuan teknis di dalam menyusun ide-ide, tapi kreativitas tetap merupakan proses emosional yang memerlukan elemen irrasional untuk meningkatkan proses intelektual.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 17

- c. Elemen emosional dan elemen irrasional harus dipahami oleh guru untuk meningkatkan kemungkinan sukses di dalam situasi pemecahan masalah. Dengan kata lain, analisis kejelasan proses emosional dan irrasional dapat membantu individu atau kelompok dalam meningkatkan kreativitas.

#### 4. Pengembangan Model Sinektik

Model pembelajaran sinektik memiliki dua strategi utama, yakni (1) menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan (2) membuat suatu keanehan (*making something strange*). Kedua strategi ini sama-sama menggunakan analogi, baik analogi langsung dan analogi personal maupun analogi penekanan pertentangan. Akan tetapi, objek, tahapan, dan prinsip reaksinya berbeda-beda.

##### 1) Strategi Penciptaan Hal Baru

Strategi yang pertama dirancang untuk membuat atau menciptakan sesuatu yang baru. Strategi ini akan membantu siswa melihat sesuatu yang dikenalnya melalui sesuatu yang tidak dikenal dengan mempergunakan analogi-analogi untuk menciptakan konsep jarak, yakni sudah menerima suatu hal dan membandingkannya dengan hal baru. Kecuali di dalam langkah terakhir, para siswa kembali lagi ke masalah-masalah yang sebenarnya dengan tidak memberikan perbedaan yang signifikan.

Tujuan strategi ini digunakan untuk dapat mengembangkan suatu pemahaman baru. misalnya, terhadap gerak-gerik atau tingkah laku seseorang, perencanaan suatu kota, pemecahan masalah-masalah hubungan sosial seperti pemogokan, perkelahian antar siswa, dan konsentrasi belajar yang lebih baik. Di dalam proses pembelajaran seperti ini, peranan guru hanyalah memberikan bimbingan pada tahap awal dan pada tahap akhir kegiatan pembelajaran.

Strategi menciptakan hal baru ini memiliki enam tahap kegiatan. Keenam tahap kegiatan tersebut adalah (1) paparan atau deskripsi kondisi masa kini, (2) analogi langsung, (3) analogi personal, (4) pemecahan konflik, (5) analogi langsung, dan (6) peninjauan tugas yang sebenarnya.

## 2) Strategi Membuat Keanehan

Strategi kedua bertujuan membuat keanehan untuk membantu siswa memberikan pemahaman tambahan dan mendalam tentang hal-hal baru atau materi yang sulit. Strategi ini membuat sesuatu yang biasa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam strategi ini, metafora dipergunakan untuk kepentingan analisis, bukan untuk menciptakan konsep jarak seperti hanya pada strategi pertama. Strategi ini bersifat analitis dan konvergensi. Misalnya, siswa diberi konsep tentang kebudayaan. Dengan analogi yang telah dikenalnya, siswa memberikan batasan karakteristiknya yang disempurnakan dalam konsep.

Jika dicermati lebih jauh, perbedaan utama antara strategi pertama dan kedua terletak pada penggunaan analogi-analoginya. Dalam strategi pertama siswa bebas bergerak maju dengan satu seri analogi tanpa terikat dengan logika, konsep jarak ditingkatkan dan imajinasi lebih jelas, sedangkan dalam strategi kedua, siswa berupaya menghubungkan dua ide dan mengidentifikasi hubungan-hubungannya dengan analogi-analoginya. Secara singkat dapat ditegaskan bahwa strategi guru dalam penerapan atau aplikasi model sinektik adalah membantu siswa menemukan sesuatu yang tidak atau belum dikenalnya.

## 5. Kemampuan Membaca Pemahaman

### a. Batasan Membaca

Istilah membaca (*reading*) dapat dibatasi dari berbagai segi, antara lain, berdasarkan proses, medium, dan fungsinya. Berdasarkan prosesnya, menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kesatuan kata-kata dapat terlihat secara sekilas dan makna-rnaknya dapat diketahui.<sup>7</sup>

Berdasarkan medium linguistiknya, Anderson menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi

---

<sup>7</sup> Grellet, Françoise. *Developing Reading Skill: A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. Cambridge University Press, 1981m h. 44

(*a recording and decoding process*). Pembacaan sandi (*decoding process*) tersebut merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Juga dapat berupa menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna. Istilah penyandian kembali (*recording*) cenderung digunakan untuk menggantikan membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis (*written symbols*) diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca (*are decoded*).<sup>8</sup>

Finochiaro & Bonomo menjelaskan bahwa membaca adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or witten material*”, yakni memetik serta memahami makna yang terkandung dalam bahan cetakan atau tulisan. Dengan kata lain, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisannya.<sup>9</sup>

Dilihat dari segi fungsinya, membaca dapat dibatasi sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*), tiga keterampilan berbahasa lainnya ialah menyimak atau mendengarkan, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan atau catur-tunggal<sup>10</sup>. Membaca berfungsi sebagai alat komunikasi melalui medium bahasa tulis, yang melibatkan (1) bacaan, pengenalan aksara dan tanda baca, (2) korelasi bacaan dengan unsur linguistik formal, dan (3) hubungan bacaan, unsur linguistik, dan makna. Mernbaca dapat didefinisikan sebagai “*the reconstruction in the mind of meaning encoded in print*”, yakni rekonstruksi makna dalam pikiran yang disandikan dalam simbol-simbol yang tercetak.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Anderson, P.S.. *Language Skills in Elementary Education*. New York: The Macmillan pub Co., Inc. 1971, h. 210

<sup>9</sup> Finochiaro, M. & Bonomo, M. 1973. *The Foreign Languauge Learner: Guide for Teachers*. New York: Regent Pub. Co., Ic. H. 11

<sup>10</sup> Tarigan, *Membaca: SEbagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1993, h.1

<sup>11</sup> Broughton, G, *Teaching English as Foreign Language*, London: ROutledge Kegan Paua, 1978, h.72

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses penerimaan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) atau pemahaman makna melalui lambang- lambang tulis atau cetak.

### **b. Tujuan Membaca**

Kegiatan membaca pada dasarnya dilakukan untuk mencari dan memperoleh pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, antara lain, fiksi dan non-fiksi atau bentuk bacaan seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Anderson (1972:214) menyebutkan tujuh macam tujuan berkaitan dengan kegiatan membaca, yakni:

- (1) membaca untuk memperoleh rincian atau fakta (reading for details or facts),
- (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas).
- (3) membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita (reading for sequence or organization),
- (4) membaca untuk menyimpulkan atau menginferensi (reading for inference),
- (5) membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (reading to classify),
- (6) membaca menilai atau mengevaluasi (reading to evaluate), dan
- (7) membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast).<sup>12</sup>

### **c. Jenis-jenis Membaca**

Broughton *et al.* menyebutkan dua sifat membaca, yakni (1) membaca mekanis (*mechanical skills*) dan (2) membaca pemahaman (*comprehension skills*). Membaca mekanis berada pada urutan yang terendah. yang berisi pengenalan huruf, unsur linguistik, dan hubungan

---

<sup>12</sup> Anderson, P.S,h.214

huruf dengan bunyi. Kegiatannya berupa membaca nyaring atau bersuara (ekspresif). Sebaliknya, membaca pemahaman berada pada urutan tertinggi, yang berisi pemahaman makna sederhana, pemahaman maksud, penilaian, dan kecepatan membaca. kegiatannya berupa membaca dalam hati (impresif).<sup>13</sup>

Di dalam penelitian ini digunakan membaca dalam hati yang bersifat intensif, yang meliputi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Jenis membaca telaah isi yang dipilih ialah membaca pemahaman (*reading for understanding*), yakni membaca yang bertujuan untuk memahami standar kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

## C. Hasil Penelitian Dan Analisis

### 1. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pada tindakan Model Sinektik I, ditentukan kelemahan atau permasalahan di dalam pembelajaran membaca pemahaman. Kelemahan atau permasalahan itu berkaitan dengan guru mitra, siswa, dan kegiatan pembelajaran seperti dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Prinsip dan praktik pembelajaran membaca pemahaman Model Sinektik belum dipahami benar oleh guru mitra.
- (2) Guru mitra tampak canggung dengan kehadiran peneliti sebagai pengamat.
- (3) Pembelajaran masih terlihat didominasi oleh guru mitra, sedangkan siswa terlihat kurang ahli.
- (4) Siswa di dalam melakukan analogi masih banyak dibantu oleh guru mitra sehingga kemurnian kemampuannya belum sepenuhnya.

---

<sup>13</sup> Broughton, G, h.211

- (5) Peranan guru mitra pada saat diskusi kelompok kurang kelihatan. Siswa lebih banyak dibiarkan bekerja sendiri-sendiri.
- (6) Siswa kurang diberi penghargaan oleh guru baik dalam menceritakan kembali hasil analoginya maupun menjawab pertanyaan guru mitra setelah presentasi di depan kelas.
- (7) Kegiatan siswa dalam melakukan kelompok. Gambaran kemampuan analogi terbatas Pada kegiatan siswa secara individual tidak seutuhnya tergambarkan, kecuali dalam menjawab soal-soal tes.
- (8) Siswa juga masih membuat kesalahan-kesalahan dalam membuat analogi-analogi mengenai materi yang disajikan ketidakmampuan membuat analogi tersebut, terlihat dalam tindakan melakukan langkah-langkah Sinektik Tahap V Analogi Penjelajahan dan Tahap VII Analogi Pembangkitkan.

Pada tindakan Siklus I dari Model Sinektik diperoleh gambaran bahwa tahap VI dan tahap VII perlu dihilangkan hal ini disadari oleh peneliti juga dirasakan oleh mitra guru sebagai responden karena kedua tahap sinektik itu cukup menyulitkan siswa SMA, apalagi bagi siswa kelas I. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman Model Sinektik pada tindakan Siklus I harus direvisi atau diadakan perubahan menjadi Model Sinektik pada Siklus II. Langkah-langkah dalam Model Sinektik pada Siklus II memiliki kemiripan dengan langkah-langkah dalam Model Sinektik pada Siklus I. Perbedaannya menyangkut penghilangan tahap VI Analogi Penjelajahan dan tahap VII Analogi Pembangkitan pada Model Sinektik Siklus I. Dengan demikian, pada Model Sinektik tindakan Siklus II hanya ada lima tahap sinektik.

## **2. Revisi Tindakan Siklus I**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Model Sinektik Tindakan Siklus I perlu direvisi dengan menghilangkan tahap VI dan tahap VII dalam tindakan sinektik. Sebagai revisi dari Model Sinektik I, dalam tahap sinektik II pun aspek-aspek yang diobservasi memiliki

kemiripan, yakni menyangkut masalah penerapan (1) pokok bahasan, (2) prosedur pembelajaran model sinektik, (3) media dan sumber belajar, serta (4) evaluasi pembelajaran.

Pertama, pokok bahasan yang disarankan pada siklus pembelajaran membaca pemahaman siklus kedua ialah “Computer”

Kedua, kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui model sinektik yang kedua ini dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut.

- (1) Guru membuka pembelajaran. Isinya berupa (a) ucapan salam, (b) mengecek kehadiran siswa. (c) melakukan apersepsi, dan (d) mengadakan pretes.
- (2) Guru menerangkan analogi dan langkah-langkah model sinektik
  - Tahap I : Masukan kondisi sebenarnya
  - Tahap II : Analogi langsung
  - Tahap III : Analogi personal
  - Tahap IV : Menjelaskan analogi persamaan
  - Tahap V : Menjelaskan analogi perbedaan
- (3) Guru membagi-bagi siswa atas enam kelompok Setiap kelompok siswa ditugasi membaca wacana “Komputer” selama lebih kurang 10 menit, kemudian menuliskan kembali secara sinektik.
- (4) Guru mengadakan evaluasi pembelajaran.
- (5) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Ketiga, media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman ialah “Fotokopi lembaran wacana yang berjudul “Computer”.

Keempat, evaluasi pembelajaran membaca pemahaman dilakukan sebanyak dua kali. di awal pembelajaran (pretes) dan di akhir pembelajaran (postes). Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan empat opsi. Jumlah soal semuanya ada sepuluh butir.

Revisi Model Sinektik pada tindakan Siklus I ini merupakan rencana penerapan Model Sinektik pada tindakan Siklus I. Hasil penerapan Model Sinektik Tindakan Siklus II ini akan dideskripsikan berikut ini.

### **3. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pada tindakan Siklus II dari Model Sinektik tampak bahwa model ini cukup baik bagi pembelajaran membaca pemahaman. Hasil pembelajaran dan evaluasi relatif baik sehingga model ini dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah lain.

- (1) Prinsip dan praktik pembelajaran membaca pemahaman Model Sinektik sudah dipahami benar oleh guru mitra.
- (2) Guru mitra tampak lebih bebas meskipun peneliti hadir sebagai pengamat.
- (3) Pembelajaran lebih banyak melibatkan praktik siswa dalam membaca dan membuat analogi. Siswa tampak lebih aktif-kreatif dalam pembelajaran melalui langkah-langkah sinektik.
- (4) Siswa di dalam melakukan analogi masih banyak dibantu oleh guru mitra sehingga kemurnian kemampuannya belum sepenuhnya.
- (5) Peranan guru mitra pada saat diskusi kelompok lebih tampak. Siswa lebih banyak dikondisikan ke dalam aktivitas analogi.
- (6) Siswa diberi penghargaan oleh guru, baik dalam menceritakan kembali hasil analoginya, maupun menjawab pertanyaan guru mitra setelah presentasi di depan kelas.
- (7) Kegiatan siswa dalam melakukan analogi tidak terbatas pada kegiatan kelompok, bisa juga kegiatan individual.
- (8) Siswa juga masih membuat kesalahan-kesalahan dalam membuat analogi-analogi mengenai materi yang disajikan, tetapi sangat sedikit.

Penerapan Model Sinektik pada tindakan Siklus II diperoleh gambaran bahwa tahap sinektik IV dalam pembelajaran membaca

pemahaman cukup baik. Hal ini disadari oleh peneliti, juga dirasakan oleh guru mitra guru.

#### 4. Revisi Model Sinektik Tindakan II

Seperti halnya tindakan Siklus II dari Model Sinektik, dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Sinektik pada tindakan Siklus III pun aspek-aspek yang diobservasi memiliki kemiripan, yakni menyangkut masalah penerapan (1) pokok bahasan, (2) prosedur pembelajaran model sinektik, (3) media dan sumber belajar, serta (4) evaluasi pembelajaran.

Pertama, pokok bahasan yang disarankan pada siklus pembelajaran membaca pemahaman siklus ketiga ialah “The Danger of Smokong Cigarette”.

Kedua, kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui model sinektik yang kedua ini dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut.

- (1) Guru membuka pembelajaran. Isinya berupa ucapan salam, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan pretes.
- (2) Guru menerangkan analogi dan langkah-langkah model sinektik.  
Tahap I : Masukan kondisi sebenarnya  
Tahap II : Analogi langsung  
Tahap III : Analogi personal  
Tahap IV : Menjelaskan analogi persamaan  
Tahap V : Menjelaskan analogi perbedaan
- (3) Guru membagi-bagi siswa atas enam kelompok. Setiap kelompok siswa ditugasi membaca wacana “The Danger of Smokong Cigarette” selama kurang lebih 10 menit, kemudian menuliskan kembali secara sinektik.
- (4) Guru mengadakan evaluasi pembelajaran.
- (5) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Ketiga, media belajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman ialah lembaran wacana yang berjudul Bahaya Merokok.

Keempat, evaluasi pembelajaran membaca pemahaman dilakukan sebanyak dua kali, di awal pembelajaran (pretes) dan di akhir pembelajaran (postes). Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan empat opsi. Jumlah soal semuanya ada sepuluh butir. Revisi Model Sinektik pada tindakan Siklus II ini merupakan rencana penerapan Model Sinektik pada tindakan Siklus III. Hasil penerapan Model Sinektik pada tindakan Siklus II ini akan dideskripsikan berikut ini.

### **5. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus III**

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan Model Sinektik pada tindakan Siklus III tampak bahwa model ini cukup baik bagi pembelajaran membaca pemahaman. Hasil pembelajaran dan evaluasi relatif baik, bahkan ada peningkatan dari tindakan Siklus II, antara lain berkenaan dengan hal-hal berikut.

- (1) Prinsip dan praktik pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Sinektik sudah dipahami benar oleh guru mitra.
- (2) Guru mitra tampak lebih bebas meskipun peneliti hadir sebagai pengamat.
- (3) Pembelajaran lebih banyak melibatkan praktik siswa dalam membaca dan membuat analogi. Siswa tampak lebih aktif-kreatif dalam pembelajaran melalui langkah-langkah sinektik.
- (4) Siswa di dalam melakukan analogi masih banyak dibantu oleh guru mitra sehingga kemurnian kemampuannya belum sepenuhnya.
- (5) Peranan guru mitra pada saat diskusi kelompok lebih tampak. Siswa lebih banyak dikondisikan ke dalam aktivitas analogi.
- (6) Siswa diberi penghargaan oleh guru, baik dalam menceritakan kembali hasil analoginya, maupun menjawab pertanyaan guru mitra setelah presentasi di depan kelas.
- (7) Kegiatan siswa dalam melakukan analogi tidak terbatas pada kegiatan kelompok, bisa juga kegiatan individual.

- (8) Siswa juga masih membuat kesalahan-kesalahan dalam membuat analogi-analogi mengenai materi yang disajikan, tetapi sangat sedikit.

pada tindakan Siklus III diperoleh gambaran bahwa tahap-tahap sinektik IV dalam pembelajaran membaca pemahaman cukup baik. Hal ini disadari oleh peneliti, juga dirasakan oleh mitra guru sebagai responden. Hasil evaluasi pun menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa, bahkan pada tindakan Model Sinektik tindakan Siklus III jauh lebih meningkat. Artinya, model ini dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah lain dalam pembelajaran membaca pemahaman.

## **6. Hasil Wawancara**

Secara ringkas hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar membaca pemahaman harus disesuaikan dengan tingkat kesukaran siswa.
- (2) Pembelajaran membaca pemahaman biasa dilaksanakan, tetapi tidak tahu metode dan teknik apa yang digunakan.
- (3) Pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan cara menyajikan wacana, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan mengenai isinya.
- (4) Model sinektik belum pernah dilaksanakan secara khusus.
- (5) Model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman relatif bagus, siswa menjadi kreatif.
- (6) Tahap VI dan VII dalam model sinektik terlalu sulit untuk kelas X SMA.
- (7) Usaha untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa melalui model sinektik ialah menghilangkan langkah VI dan VII
- (8) Bahan tes membaca pemahaman ialah artikel..
- (9) Sebaiknya langkah-langkah model sinektik dibatasi.

- (10) Siswa cenderung aktif dan dapat bekerja sama dalam kelompok.

## 7. Pembahasan Hasil Temuan

### a. Temuan Pembelajaran Membaca Pemahaman Model Sinektik

Pertama, hasil observasi atau pengamatan pada awal pembelajaran, yakni sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, pembelajaran membaca pemahaman melalui model sinektik secara eksplisit belum pernah dilakukan. Dari empat aspek yang disurvei, yakni pokok bahasan, model mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi, tampak bahwa pembelajaran masih berlangsung secara tradisional. Dengan kata lain, pembelajaran dilakukan secara deduktif tidak secara induktif.

Kedua, dalam pemberajaran membaca pemahaman melalui Model Sinektik diperoleh dua hasil berikut, pada tindakan kelas yang pertama dicoba diterapkan tujuh tahap sinektik, yang masukan kondisi sebenarnya, (2) analogi langsung, (3) analogi personal, (4) analogi persamaan, (5) analogi perbedaan, (6) penjelajahan, dan (7) pembangkitan analogi. Hasilnya cukup baik, yakni siswa cukup mampu menerapkan topik, UFO ke dalam tujuh tahap sinektik tersebut. Akan tetapi, ada hambatan ketika menerapkan langkah keenam dan ketujuh, yang terasa agak berat bagi siswa kelas X (dulu kelas I) SMA. Oleh karena itu, pada tindakan kelas siklus kedua yang menggiring siswa pada topik bacaan "Computer" tahap sinektik tersebut (keenam dan ketujuh) dihilangkan. Hasil terbukti lebih baik daripada hasil pada tindakan kelas yang pertama. Untuk melihat kehandalan Model Sinektik, penerapan model tersebut dilakukan lagi pada tindakan siklus III melalui topik bacaan, *Danger of Smoking Cigarette*. Hasilnya terbukti baik, dari tindakan siklus II.

Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman melalui model sinektik cukup berhasil, terutama dalam melakukan empat tahap sinektik, yakni (1) analogi langsung, (2) analogi personal, (3) analogi perbedaan, dan (4) analogi persamaan. Dengan tiga topik bacaan

yang disajikan, yakni topic “UFO”, “Computer”, dan ‘*Danger of Smoking Cigarette*’, secara ekspresif siswa dapat menyusun keempat analogi tersebut dengan baik dan tepat, meskipun hal itu dilakukan secara berkelompok. Siswa cukup mampu menggunakan kata-kata untuk membuat analogi secara langsung, misalnya membandingkan UFO dengan piring terbang atau otak komputer dengan otak manusia. Juga dalam membuat analogi yang lainnya seperti analogi personal, perbedaan, dan persamaan.

Hasil observasi terhadap siswa terbukti adanya peningkatan perhatian dan kondisi belajar yang lebih kondusif. Ketika survei awal dilakukan, banyak siswa yang kurang memperhatikan gurunya mengajar, termasuk dalam kegiatan diskusi kelompok. Akan tetapi, ketika model sinektik diterapkan, baik pada tindakan kelas yang pertama (Siklus I), pada tindakan kelas yang kedua (Siklus II), maupun pada tindakan kelas yang ketiga (Siklus III), suasana kelas relatif kondusif dan stabil, perhatian siswa pun relatif bagus, siswa lebih aktif dan produktif.

Ketiga, selain bentuk sinektik, untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami bacaan, dilakukan pula tes di awal pembelajaran (pretes) dan di akhir pembelajaran (postes). Pada tindakan siklus I terjadi kenaikan rata-rata nilai sebesar 3,0 (30%), yakni dari rata-rata nilai pretes 4,21 (42,10%) di bawah batas lulus menjadi rata-rata nilai postes 7,2 (72,10%) sedikit di atas batas lulus. Pada tindakan siklus II terjadi kenaikan rata-rata nilai sebesar 2,05 (2,50%), yakni dari rata-rata pretes 6,90 (69,00%) di bawah batas lulus menjadi rata-rata nilai postes 8,05 (80,50%). Pada tindakan siklus III juga terjadi kenaikan rata-rata nilai sebesar 1,52 (18,20%), yakni dari rata-rata pretes 7,03 (70,30%) menjadi rata-rata nilai postes 8,85 (88,50%). Meskipun kenaikannya lebih kecil, namun rata-rata nilai postes jauh lebih tinggi dari batas lulus. Artinya, penerapan model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman memiliki pengaruh atau dampak yang positif.

Keempat, dari hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris diperoleh masukan yang sangat berharga berkaitan dengan pembelajaran membaca

pemahaman dan model sinektik. Masukan itu menyangkut beberapa hal antara lain, perlunya memperhatikan keterbacaan bahan bacaan, (2) pembelajaran membaca masih bersifat tradisional, yakni menyajikan bacaan dan mengajukan pertanyaan, (3) model sinektik dalam membaca pemahaman relatif baik. namun langkah penjelajahan (tahap VI) dan langkah pembangkitan analogi (tahapVII) perlu dihilangkan karena terlalu sulit bagi siswa kelas I SMA, dan (4) melalui model sinektik siswa cenderung lebih aktif, kondusif dan dapat melakukan sharing.

### **b. Implikasi Model Sinektik terhadap Membaca Pemahaman**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui model sinektik dari tindakan (siklus I, siklus II. dan siklus III), diperoleh gambaran bahwa guru telah mampu menerapkan model sinektik mulai dari langkah pertama sampai langkah akhir. Kegiatan belajar siswa menjadi lebih kondusif, bergairah, dan termotivasi untuk belajar lebih aktif. Dampak lainnya adalah penerimaan guru lebih meningkat dan aktivitas belajar siswa lebih optimal.

Melalui kegiatan sinektik tercipta nuansa baru dalam pembelajaran membaca pemahaman, antara lain, (1) kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa; (2) siswa diberi keleluasaan untuk berinteraksi dengan temannya, saling berbagi pengetahuan dan pendapat; (3) daya serap siswa terhadap materi ajar meningkat; dan (4) mengkondisikan siswa dalam belajar mengetahui, belajar memiliki, belajar bertindak, dan belajar hidup bersama (selaras dengan empat pilar pendidikan dari UNESCO: *learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to life together*).

Kontribusi yang kentara adalah kemampuan siswa meningkat dalam hal menganalogikan sesuatu, baik analogi langsung, analogi personal, analogi persamaan, maupun analogi perbandingan. Hasil pembelajaran pun mengalami perubahan ke arah yang lebih baik seperti tampak peningkatannya dari hasil pretes dan postes.

#### **D. Simpulan**

Dari temuan-temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal pokok yang berkaitan pembelajaran membaca pemahaman melalui model sinektik.

- a. Pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Sinektik memiliki strategi tertentu dengan langkah-langkah, antara lain:
  - (1) kegiatan awal pembelajaran (salam, peresensi, apersepsi, pretes);
  - (2) kegiatan sinektik (tahap masukan kondisi nyata, analogi langsung, analogi personal, analogi persamaan, dan analogi perbedaan);
  - (3) pengelompokan siswa penugasan pemahaman bacaan, dan penuangan analogi (sinektik);
  - (4) kegiatan akhir (postes dan pretes).
- b. Dalam pembelajaran membaca pemahaman Model Sinektik ditemukan beberapa kendala, antara lain, bersangkutan dengan (1) Para siswa belum terbiasa membuat analogi seperti terlihat pada siklus I dan siklus II; (2) Para guru belum terbiasa menggunakan analogi dalam mengajar; dan (3) Para siswa tidak mampu membuat langkah-langkah sinektik, terutama tahap VI analogi penjelajahan dan tahap VII pembangkitan analogi. Akibatnya, untuk kedua tahap ini tidak ada satu kelompok siswa pun yang membuat analogi.
- c. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain, ialah melalui (1) Para siswa dilatih membuat analogi; (2) Guru mitra diberi petunjuk membuat analogi; dan (3) menghilangkan analogi sinektik, terutama tahap VI penjelajahan dan tahap VII pembangkitan pada siklus II dan III.
- d. Model Sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman cukup efektif. Langkah-langkah dalam sinektik (Tahap IV) dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran membaca, terutama yang menyangkut tujuan pemahaman membaca, dapat meningkatkan siswa dalam memahami isi bacaan. Selain itu, siswa

mampu mengekspresikan isi bacaan isinya, baik analogi langsung, analogi maupun analogi perbedaan. dengan cara menganalogikan personal, analogi persamaan Model Sinektik yang cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman wacana eksposisi adalah Model Sinektik lima langkah (Tahap IV) seperti yang diterapkan pada tindakan Siklus II dan tindakan Siklus III. Prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Sinektik dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Kegiatan awal pembelajaran (salam, peresensi, apersepsi. pretes);
- (2) Kegiatan sinektik, yang meliputi lima tahap, yakni:
  - Tahap I : Masukan kondisi nyata,
  - Tahap II : Penyusunan analogi langsung,
  - Tahap III : Penyusunan analogi personal,
  - Tahap IV : Penyusunan analogi persamaan,
  - Tahap V : penlusunan analogi perbedaan;
- (3) Pengelompokan siswa, penugasan pemahaman bacaan, latihan penuangan analogi (sinektik).
- (4) Kegiatan akhir (pelaksanaan postes dan penutup).

### **Daftar Pustaka**

- Anderson, P.S. 1971. *Language Skills in Elementary Education*. New York: The Macmillan pub Co., Inc.
- Baudoin, E. M. et al. undated. *Second Edition Reader's Choice*. The University of Michigan Press, Ann Arbor.
- Broughton, G. 1978. *Teaching English as Foreign Language*, London: ROutledge Kegan Paua.
- Carrel, Patricia et al. 1988. *Interactive Approach to Second Language Reading*. Cambridge University Press.

- Clark, Herbert H. and Clark, Eve V. 1997. *Psychology and Language: An Intraduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc..
- Finochiaro, M. & Bonomo, M. 1973. *The Foreign Langaage Learner: Guide for Teachers*. New York: Regent Pub. Co., Ic.
- Field, John. 2004. *Psycholinguistics, The Key Concepts*. Routlege, London.
- Fowler, W.S. 1973. *First Certificate English: Language and Composition*. Thomas Nelson and Sons LTD., Melbourn Victoria.
- Fry, Edward. 1977. *Faster Reading, A Drill Book*. Cambridge University Press.
- Grellet, Francoise. 1981. *Developing Reading Skill: A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. Cambridge University Press.
- Gleason, Jean Berko. 1998. *Psycholinguistics*. Fort Worth: Harcourt Brace College.
- King, Anne M. 1993. *The Engaging Reader*. MacMillan Publishing Company, New York.
- Kirn, Elaine and Hartman, Pamela. 1990 *Second Edition Interaction II: A Reading skills Book*. McGraw Hill Publishing Company, New York.
- Kutaryo, Sukirah. 1988. *Reading Techniques for College Students*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, DIKTI, DEPDIBUD, Indonesia.
- Miller, Robert K. 1986. *The informed Argument: A Multidisciplinary Reader and Guide*. Harcourt Brace Jovanovic, New York.
- Mosback, Gerand & Mosback, Vivienne. 1979. *Practical Faster Reading*. Cambridge University Press.
- Nolan-Wood, Enid and David Foll. 1986. *Penguin Advanced Reading Skills*. Penguin Book, New Zaeland.
- Nuttall, Christine. 1988. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Heinemann, Oxford, London.
- Simanjuntak, Edithia G. 1988. *Developing Reading Skills for EFL Students*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, DIKTI, DEPDIBUD, Indonesia.

Smith, William F. and Liedlich, R.D., 1986. *From Thought and Theme: A Rhetoric and Reader for College English*. Unidentified publisher.

Steiberg, Danny D., Hiroshi Nagata, and David P. A. 2001. *Psycholinguistics; Language, Mind and World*. London: Longman

Tarigan. 1993. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wiener, H.S. and Bazerman, C. 1978. *Reading Skill Handbook*. Houghton Mifflin Company, Boston.